OBSERVASI MINI
Studi Kasus pada Peserta Didik dalam Kesulitan Belajar

Oleh: M. Makbul

Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Program Studi Pendidikan Agama Islam
Makbulm013@gmail.com

ABSTRAK

Kesulitan belajar merupakan sebuah peserta didik tidak mampu belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa di batasi faktor intelegensi maupun faktor eksternal siswa. Faktor-faktor ini membuat peserta didik tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya dan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebayanya, hal ini menjadi penting untuk dipahami agar dapat mampu memahami kondisi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan solusi yang tepat menangani masalah ini.

PENDAHULUAN

Observasi yang diberikan pada mata kuliah Psikologi Pendidikan mengharuskan untuk mencari ciri-ciri peserta didik yang kesulitan dalam belajar membaca (diseleksia), belajar menulis (disgrafia), dan belajar menghitung (diskalkulia) Observasi tersebut dilakukan oleh pengamat sendiri pada Rabu 6 November 2019 di SD Inpres Pagandongan 1 Makassar. Proses *mini observation* ini, pengamat menemukan satu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca di kelas IV. Hal tersebut diketahui melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru SD Inpres Pagandongan 1 Bapak Nasrullah Nurdin yang memberi keterangan bahwa, terdapat seorang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam hal ini membaca. Menindaklanjuti informasi tersebut maka pengamat bersama dengan Bapak Nasrullah Nurdin selaku guru mata pelajaran PAI mendatangi rumah peserta didik tersebut dan meminta informasi lebih lanjut mengenai rekam jejak salah satu peserta didik tersebut.

A. Data Penelitian

1. Identitas Sekolah

Sekolah ini berjarak beberapa meter dari jalan raya, terletak di lintasan kabupaten/kota. Sekolah dasar yang berdiri tahun 2004 ini, walaupun masih berstatus swasta, peserta didik terbilang banyak dengan 12 orang pendidik.

Nama Sekolah : SD Inprees Pagandongan 1
 Kelurahan : Pangandongan
 Kecamatan : Tamalanrea
 Kota : Makassar

B. Informasi Riwayat Anak

1. Data Anak

Nama Lengkap : Responden 1
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/tgl/Lahir : Makassar, 14 Februari 2019
 Nama sekolah : SD Inpres Pagandongan 1 Kelas: IV (Empat)
 Alamat : Jalan Batara Bira, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Orang tua Responden 1
 Tempat/tgl/lahir : Gowa, 26 Mei 1974
 Pendidikan : Tamat SD
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jl. Batara Bira, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar
 Nama Ibu : Orang tua Responden 1
 Tempat/tgl/lahir : Gowa, 3 Mei 1971
 Pendidikan : Tamat SD
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Jl. Batara Bira, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar

3. Saudara

Umur	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Ket.
20	Saudara 1	LK	Tamat SD	-	-
16	Saudara 1	LK	Tamat SD	-	-

4. *Orang lain yang Serumah*

Umur	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Ket.
-	-	-	-	-	-

5. *Riwayat Kelahiran*

Kehamilan

Mengalami keguguran seblumnya? : Tidak pernah

Merasa sedih, bingung, kesal/ karena : Pernah

Anak tergolong yang di inginkan ? : Iya

Kelahiran

Umur kandungan : 9 Bulan

Saat kelahiran: biasa/ ~~lama~~/ ~~suka~~ dengan cara: Normal

Tempat kelahiran :Di Rumah

Ditolong oleh : *Sandro* (Dukun Beranak)

Berat badan bayi : - Panjang Bayi: -

6. *Riwayat Makanan*

Mendapat ASI eksklusif hingga umur : 2 Tahun

Minum susu biasa hingga umur : Tidak

Kualitas makanan :Bagus (Makan sayur, ikan, dll)

Kuantitas makanan :Bagus (Tidak malas makan)

Kesukaran pemberian makanan berupa : Tidak ada

7. *Toilet Training*

Dapat menagtur BAK pada umur : 8 Bulan

Dilatih dengan cara : Di biasakan ke toilet sendiri

Dapat BAB pada umur :8 Bulan

Dilatih dengan cara : Di biasakan saat sebelum kebelet

8. *Riwayat perkembangan fisik*

Telungkup **2** Bulan, Duduk. **7** Bulan, Berdiri **12** Bulan, Berjalan **16** Bulan.

Berbicara kata-kata pertama **15** Bulan

Berbicara dengan kalimat lengkap **24** Bulan

Kesulitan dalam Berbahasa : Kurang

Kesulitan dalam gerak : Tidak

Riwayat kesehatan : Sehat

9. Faktor sosial dan personal

Hubungan dengan saudara : Baik

Hubungan dengan Teman : Kurang (Agak menarik diri dari
Lingkungan sepermainan dikelas)

Minat : Bermain

Hobi : Membongkar pasang Puzzle

Aktivitas rekreasi : Tidak pernah

Sikap anak pada orang tua : Baik (Sopan)

Penerimaan tanggung jawab : Bisa (Tanggung Jawab)

Sikap terhadap masalah belajar : Semangat, namun cepat melupakan
pelajaran yang diberikan

10. Riwayat Pendidikan

Masuk TK umur : Tidak

Kesulitan di TK : -

Masuk SD umur : 6 Tahun

Pernah tinggal di SD : Tidak Pernah

Kesulitan di SD : Sulit mengeja suku kata yang panjang
sulit membaca, sulit mengingat pelajaran

Bantuan yang pernah di terima : Tidak ada

Sikap anak terhadap guru : Rajin (suka mengadu)

Sikap anak di sekolah : Rajin, baik, tetapi kurang bersosialisasi
dengan dengan teman sekelasnya.

C. Identifikasi Masalah

1. Apa yang terjadi?

Kesulitan dalam hal membaca terjadi pada 5-10% anak di dunia dan beberapa penelitian menyebutkan bahwa kesulitan belajar cenderung dialami oleh anak laki-laki. Penelitian ini dibuktikan oleh pengamat secara langsung pada Responden, seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang dibesarkan oleh orangtua (ayah dan ibu) pekerja.

Kesulitan membaca Responden diidentifikasi oleh guru di sekolah dalam hal ini Bapak Nasrullah selaku guru yang mengajar di kelas IV SD Inpres Pagandongan 1, dan setelah diverifikasi oleh pengamat maka sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Bapak Nasrullah, Responden sulit dalam mengeja beberapa kata, baik dalam 2 suku kata ataupun lebih.

Jika telusuri lebih lanjut Responden mengalami kesulitan belajar dalam membaca hal terutama kata yang terdiri dari 3 lebih suku kata, Responden dapat membaca 2 suku kata bila dibimbing dan dibantu oleh guru, atau orang lain yang dapat menuntunya.

Fenomena yang terjadi hari ini, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seringkali dicap sebagai seorang yang kurang pintar. Pengamat saat bertanya kepada orang terdekatnya mereka membandingkan Responden dengan anak yang lain yang telah mampu membaca dengan baik di usia 10 tahun. Salah seorang tante dari Responden menyatakan bahwa Responden berbeda dengan saudaranya yang pada usianya mau belajar dan cepat belajar, begitupun dengan sepupunya yang pada usia 7 tahun telah mampu membaca dengan baik.

Dilingkungan sosialnya pun demikian Responden jarang diajak bergaul oleh teman sekelasnya, salah satu alasannya bahwa Responden belum pandai membaca dan sering terlambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang

diberikan oleh guru disekolah, padahal berdasarkan teori, sebenarnya anak kesulitan belajar sama dengan anak normal lainnya. Anak yang mengalami kesulitan belajar hanya butuh difahami, dihargai dan dibimbing dengan cara yang baik untuk dapat terlatih dan terampil dalam kesulitan yang dihadapinya termasuk dalam kasus Responden.

Dengan demikian, seharusnya kita sadar dan menanamkan dalam pikiran bahwa anak kesulitan belajar bukan peserta didik yang tingkat intelegensinya rendah, bukan peserta didik yang tidak mau belajar, bukan peserta didik yang malas belajar, dan lain-lain. Perlu diingat bahwa anak kesulitan belajar hanya kesulitan belajar terutama dalam membaca, di mana keterampilan membaca nya di bawah anak lain seusianya. Sehingga perlu diarahkan untuk mendapatkan kesempatan mengekspresikan diri.

2. Mengapa hal ini terjadi?

Kesulitan belajar membaca yang dialami oleh Responden bukan disebabkan karena adanya gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan fisiknya, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berikut identifikasinya:

a. Faktor Internal

1) Fisiologis

Seorang anak yang sakit akan mengalami kesulitan dalam belajar, dikarenakan mudah lelah, mengantuk, dan kurangnya semangat belajar sehingga daya konsentrasi berkurang. Namun, sejauh pengamatan yang dilakukan oleh guru disekolah ini Responden tidak memiliki riwayat penyakit, sebagaimana yang telah diterangkan orang tuanya.

2) Psikologis

a) Motivasi Belajar

Tidak adanya motivasi dalam belajar membaca akan memengaruhi kemungkinan kemampuan dalam membaca peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Nasrullah, Responden termasuk siswa yang proaktif dalam pembelajaran, dia sering mengadu, melapor dan bercerita kepada bapak guru untuk tugas atau arahan dalam pelajaran yang belum dia fahami.

Sedangkan wawancara yang dilakukan Keluarga Responden (bapak ibu, dan tante) saat ditemui di rumahnya, dikatakan bahwa Responden susah diajak belajar membaca tidak seperti sepupu dan saudaranya yang lain saat seumurannya, sehingga tidak ada kemajuan dalam hal membaca.

b) Konsentrasi Belajar

Setelah berbincang dengan salah satu Bibi(Tante) yang biasa mengajarkan Responden, dikatakan bahwa Responden memang memiliki konsentrasi belajar yang rendah. Hal ini ditandai dengan ia sangat sulit mengingat hal yang ia telah pelajari, walaupun ia telah faham latihan yang diberikan keesokan harinya ia akan lupa kembali pelajaran yang telah ia terima.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Responden adalah terakhir dari tiga bersaudara dibesarkan oleh seorang ibu dan ayah yang hanya bisa menyelesaikan pendidikan di tingkat SD. Pengamat menilai bahwa alasan kesulitan belajar Responden adalah karena latar belakang orang tua yang tidak mengeyam pendidikan formal dengan baik, bahkan kedua orang tua Responden mengakui mereka tidak bisa membaca dan menulis.

Sehingga kedua orang tuanya kurang memperhatikan kemajuan belajarnya, seperti mengecek buku-buku tulis di tas sekolah sekadar melihat sejauh apa perkembangan belajar anaknya, tidak menemani di saat Responden belajar, dan tidak melatih membaca dengan baik sejak awal sehingga berlarut hingga Responden telah berada di kelas IV saat ini.

Orang tua adalah pendidik utama karena di tangan merekalah anak pertama kali menerima pendidikan. Seharusnya, ayah dan ibu Responden berperan besar mengatasi kesulitan belajar membacanya, tetapi kenyataan yang terjadi justru tidak. Bisa dilihat dari kurangnya orang tua membantu Responden menjadwalkan pelajaran pada malam hari. Kurangnya pengetahuan dan edukasi yang dilakukan kedua orang tua, terutama dalam hal melatih dan mengajarkan Responden membaca saat berada di rumah, hanya Tante Responden yang bisa diharapkan dalam membimbingnya dalam lingkungan informal itupun kalau dia sempat, dan tidak selamanya Responden bersemangat jika diajari tantenya.

2) Sekolah

Sekolah menuntut peserta didik harus memiliki standar nilai di atas rata-rata tetapi metode yang dipakai guru belum maksimal. Bagaimana tidak, saat pengamat berada di kelas IV, didapat para peserta didik berkeliraran walaupun masih jam pelajaran dan beberapa lainnya sibuk membaca beberapa lembar tugas yang terdapat di buku paket. Hal ini terjadi karena jumlah peserta didik dalam kelas yang terdiri dari 40 orang memiliki kesulitan tersendiri dalam penanganannya.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh begitu besar bagi perkembangan peserta didik. Seperti Responden yang tinggal di lingkungan yang kurang kondusif, sehingga membuat interaksi menjadi sedikit. Dampak dari

kurang bergaulnya, membuat Responden tidak percaya diri dan pemalu. Ia bahkan sering menarik diri dari teman bermain dengan anak yang seusia dengannya, ia lebih memilih bermain dengan anak yang memiliki usia dibawahnya.

D. Sikap dan Usaha Penanganan

1. Sikap Orang Tua/Pendidik di Sekolah

Orang tua di rumah yang notabene berinteraksi dengan anak setiap hari bahkan para pendidik di sekolah kadang kesulitan oleh anak kesulitan belajar . Kemungkinan besar dikarenakan ketidakpahaman mereka terhadap bagaimana menyikapi anak dengan kesulitan belajar membaca seperti ini. Sikap yang perlu ditanamkan adalah

- a. Memahami keadaan anak bahwa kesulitan belajar memang memiliki kesulitan dalam hal membaca, sehingga bukan sikap yang tepat jika membandingkannya dengan teman-teman seusianya.
- b. Memberikan latihan latihan secara bertahap dalam mengembangkan *skill*-nya.
- c. Untuk tingkatan yang lebih tinggi, hendaknya orang tua memberi kesempatan bagi anak untuk belajar lebih diluar pembelajaran dikelas agar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan mentalnya secara bertahap dan simultan
- d. Bangun rasa percaya diri. Sese kali beri pujian atas pencapaiannya dan jangan menyepelekan usahanya yang masih belum memperlihatkan hasil karena akan membuatnya merasa rendah diri.
- e. Berikan latihan membaca yang menarik secara rutin dan bertahap. Optimis dan kesabaran diperlukan dalam latihan guna mencapai keberhasilan yang diinginkan. *Trial and error*. Jika memungkinkan, dilatih seperti membaca setiap tulisan yang ditemuinya setiap hari, baik itu famplet, brosur, sampai

pada buku, koran dan majalah.

2. Usaha Penanganan

a. Wali Kelas atau Sekolah

Sekolah adalah wadah menuntut ilmu, sehingga selesai dari sekolah tersebut peserta didik dituntut menjadi cerdas, memiliki *akhlak al-kari>mah*, serta keterampilan sesuai bakat. Namun, berbeda untuk mengatasi kesulitan belajar kesulitan belajar bagi peserta didik yang ada di sekolah tersebut, diharapkan ada usaha penanganan atau solusi berkaitan dengan hal ini, di antaranya:

- 1) Memberikan bimbingan secara individu atau kelompok diluar mata pelajaran yang terdapat disekolah
- 2) Memberi nasihat pada setiap siswa untuk tidak meremehkan (melabeli bodoh) pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- 3) Memberikan arahan secara persuasif dengan memberi arahan dengan baik dengan bimbingan yang tidak memaksa dan terburu-buru.

b. Orang Tua

Fenomena yang terjadi bahwa keluarga anak terkadang menyalahkan sekolah yang tidak mampu menangani kesulitan belajar anak, padahal tanpa mereka ketahui peran orang tua jauh lebih penting. Anak lebih lama berinteraksi dengan keluarga dibandingkan dengan sekolah sehingga salah besar jika orang tua beranggapan faktor kegagalan peserta didik sepenuhnya bersumber karena kegagalan ke sekolah. Di antara hal yang perlu dilakukan orang tua adalah

- 1) Memberi stimulasi anak sejak dini dalam rangka berinteraksi dengan anak, sebab semakin sering anak diajak berinteraksi maka yang lebih cepat ia dapat berbicara.
- 2) Memperhatikan jadwal belajar anak di rumah, jika perlu menemani anak belajar agar bisa membantu saat menemukan kesulitan.

- 3) Membatasi bermain *gadget* dan menonton televisi bagi anak, dengan memberi penjelasan bahwa berdampak buruk pada kesehatan mata.

E. Kesimpulan Pengamat

Dari hasil pengamatan maka disimpulkan bahwa Responden mengalami kesulitan belajar disleksia di mana ia sulit dalam mengeja-membaca, namun hal ini bukan disebabkan karena masalah pertumbuhan dan perkembangannya, melainkan ada faktor internal dan faktor eksternal. Setelah diobservasi, faktor penyebab Responden mengalami kesulitan belajar membaca adalah faktor internal berupa motivasi eksternal dari orang tua dan konsentrasi dalam hal ini Responden sulit mengingat materi yang ia pelajari sebelumnya. Selain itu, ada faktor eksternal yang ikut memengaruhi di antaranya keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial (tempat tinggal).

Pengamat berharap, bahwa peserta didik seperti Responden diberi perhatian lebih bukan malah menjulukinya sebagai anak yang tidak pintar, bahkan kesulitan belajar memiliki potensi besar untuk bisa membaca dengan baik, hanya saja kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya kurang disambut baik. Sehingga orang tua dan pihak sekolah perlu membangun harmonisasi untuk keberhasilan anak.

Bibliography

- Rahman, Ulfiani. "Karakteristik perkembangan anak usia dini." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12.1 (2009)
- Rahman, Ulfiani, and Muhammad Hasyim. "KESULITAN BELAJAR:(Kasus Pada Siswa MI Madani Paopao Gowa)." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1.2 (2014)
- RAHMAN, Ulfiani, et al. KESULITAN BELAJAR:(Kasus Pada Siswa MI

Madani Paopao Gowa). AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2014, 1.2

Rahman, U., & Hasyim, M. (2014). KESULITAN BELAJAR:(Kasus Pada Siswa MI Madani Paopao Gowa). AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam.